

ALIH KODE DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI TINGKAT SEKOLAH DASAR (MI ASHABUL MAIMANAH SIDAYU)

Sa'diyah¹

Sastra Indonesia, FIB, Universitas Indonesia
Email: diyahaat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas alih kode dalam interaksi pembelajaran di MI Ashabul Maimanah, Sidayu dengan guru dan siswa sebagai responden penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan perekaman langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode terjadi pada situasional dan metaforikal. Berdasarkan perspektif gramatikal, alih kode terjadi pada tipe *inter-sentential*, *intra-sentential*, *single word*, dan *extra-sentential/emblematic/tag*. Berdasarkan amanat wacana, alih kode terjadi pada situasi menyatakan, mempertanyakan, dan memerintah. Penulis juga menemukan enam penyebab alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Kata Kunci: *alih kode, bentuk alih kode, interaksi; penyebab*

Abstract

This research discusses the code-switching in MI Ashabul Maimanah Sidayu's class interaction between the teachers and the students as the research respondents. The research method used are qualitative and descriptive methods. The data is collected through observation and direct recording. The result of the research shows that the types of the code-switching are situational and metaphorical, while based on the grammatical perspective, the types are inter-sentential, intra-sentential, single word, and extra-sentential/emblematic/tag. Based on procedural discourse, the code-switching occurs in the situation of stating, questioning, and ordering. The author also found six causes of the code-switching performed by the teachers and the students.

Keywords: *code-switching; interaction; cause; types of code-switching*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat multilingual. Ini disebabkan oleh adanya kontak bahasa antarmasyarakat bahasa satu dengan masyarakat bahasa lainnya. Peristiwa kebahasaan tersebut mengakibatkan adanya peristiwa *alih kode*. Muysken (2011: 301) mendefinisikan alih kode sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa dalam sebuah peristiwa komunikasi. Untuk berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya secara maksimal tentunya membutuhkan kemampuan menggunakan dua bahasa (atau lebih) secara sama baiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Poplack (1982) yang menyatakan bahwa alih kode membutuhkan kemampuan bilingual yang sangat tinggi.

Kemampuan beralih kode sebagian besar diperoleh melalui pendidikan formal, misalnya di sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2007: 263) bahwa pendidikan memberikan pengaruh yang lebih kuat pada perkembangan

anak, termasuk perkembangan bahasa. Alih kode banyak digunakan dalam interaksi pembelajaran secara umum, dan salah satu sekolah yang menggunakan alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Serang ialah Madrasah Ibtidaiyah Ashabul Maimanah Sidayu. Penggunaan alih kode yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam interaksi pembelajaran di sekolah tersebut menarik untuk diteliti.

Permasalahan dalam penelitian ini ialah apa saja bentuk-bentuk alih kode dan apa penyebab alih kode dalam interaksi pembelajaran tingkat SD. Adapun, tujuan yang dicapai, ialah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode, dan (2) menjelaskan penyebab terjadinya alih kode. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya alih kode di Indonesia. Kemudian, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

METODE

Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa dan guru, di MI AMS. Di dalam penelitian ini, penulis memilih siswa kelas IV. Jumlah siswa kelas IV di MI AMS 30 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan. Akan tetapi, dari 30 siswa tersebut, penulis hanya memilih lima siswa yang dijadikan responden, yaitu siswa laki-laki.

Dalam pengambilan data, penulis menggunakan teknik simak (pengamatan /observasi). Kemudian, Mahsun (2012: 242—243) berpendapat bahwa teknik simak merupakan teknik dasar yang memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik SBLC ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan teknik rekam.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah meneliti dan mengamati langsung ke MI AMS. Kemudian, setelah mendapat data, penulis mendengarkan terlebih dahulu sebelum melakukan transkripsi. Transkripsi dilakukan atau didengar melalui *handphone*. Penulis menggunakan sepuluh rekaman interaksi pembelajaran. Tahap transkripsi berlangsung pada 7 Oktober 2015 sampai 31 Oktober 2015.

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu menentukan unsur gramatikal, menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menentukan amanat wacana, dan menentukan penyebab alih kode. Unsur gramatikal digunakan untuk menentukan bentuk kemunculan alih kode. Misalnya, apakah alih kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat yang ada dalam data. Kemudian, alih kode yang ditemukan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui makna alih kode tersebut. Kemudian, menentukan amanat wacana pada setiap tuturan responden. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui dalam situasi apa responden melakukan alih kode. Terakhir, penentuan penyebab alih kode dilakukan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Holmes (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan klasifikasi atau hasil observasi alih kode yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran siswa dan guru di MI AMS.

Tabel 1. Alih Kode dalam Interaksi Pembelajaran

Informan	Jumlah Kemunculan Alih Kode			
	Antar kalimat	Intra kalimat	Kata Tunggal	Ekstra kalimat
S1	-	-	9	-
S2	-	-	3	1
S3	1	-	-	1
S4	1	-	-	-
S5	-	-	2	-
G	51	28	38	7
Jum-lah	53	28	52	9

Bentuk-Bentuk Alih Kode

Dari perspektif sosiolinguistik, bentuk alih kode dibagi menjadi dua situasi, yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforikal.

Latar: Percakapan terjadi antara guru dan siswa, di kelas. Siswa tengah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ali merupakan salah satu siswa yang tengah mengobrol dengan teman-temannya.

(605) G: *Ceramah bae Mang Ali.*

‘Ali, ceramah terus’ (*kepada Aam*)

Aam udah, nong?

Silahkan bawa ke depan yu yang sudah.

Pada dialog (605) alih kode ditemukan pada tuturan G. Kalimat *ceramah bae mang Ali* ‘Ali ceramah terus’ muncul dalam bentuk bahasa Jawa Serang. Dalam dialog tersebut terlihat bahwa terjadi perubahan situasi tutur, ketika G melakukan alih kode dalam bahasa Jawa Serang. Situasi tutur tersebut terjadi karena adanya pergantian topik pembicaraan yang dilakukan oleh G. Semula, G membicarakan ceramah yang dilakukan oleh salah satu siswanya di kelas. Kemudian, G beralih topik pembicaraan dari ceramah ke pembahasan tugas yang dilakukan

oleh siswa lain. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemunculan alih kode pada dialog (605) merupakan alih kode *situasional*. Alih kode situasional banyak muncul pada percakapan yang terdapat pergantian topik pembicaraan. Kemudian, alih kode situasional yang mengalami perubahan topik pembicaraan banyak dilakukan oleh guru.

Latar: Percakapan terjadi antara guru dan siswa, di kelas. Siswa tengah mencatat materi IPA/Sains. S1 merupakan salah satu siswa yang melaporkan teman sebangkunya karena tulisannya tidak rapih.

(235) S1 : Ceker ayam.

G : Ah, tulisannya kaya ceker-ceker ayam. Membacanya begini engga kebaca, begini *komo*, yah. ***Uwonge ganteng kaya sekuteng, tulisane ora lempeng, yah Mang Riski***. 'orangnya ganteng seperti sekuteng (makanan), tetapi tulisannya tidak rapih, yah Riski'

Pada dialog (235) alih kode ditemukan pada tuturan G. Kalimat ***uwonge ganteng kaya sekuteng, tulisane ora lempeng, yah mang Rizki*** 'orangnya ganteng seperti sekuteng, tetapi tulisannya tidak rapih, yah Riski' muncul dalam bentuk bahasa Jawa Serang. Semula, S1 dan G menggunakan bahasa Indonesia ketika membicarakan tulisan yang kurang bagus. Kemudian, G beralih kode ke bahasa Jawa Serang ketika mengungkapkan ketidaksesuaian yang dilakukan oleh salah satu siswanya. Guru mengungkapkan ketidaksesuaian antara paras yang tampan dengan tulisan yang jelek.

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Serang ini sepenuhnya dilakukan karena motivasi dari diri si penutur. Kalimat tersebut diucapkan oleh penutur secara spontan tanpa ada dorongan dari orang lain atau paksaan. Spontanitas ini terjadi dalam situasi topik yang sama. Selain karena motivasi dari diri sendiri, tidak ada perubahan situasi tutur saat alih kode bahasa Jawa Serang dilakukan, baik dari segi mitra tutur atau topik pembicaraan. Topik pembicaraan sebelum dan sesudah dilakukan alih kode tidak mengalami perubahan, yaitu membicarakan kerapihan dalam menulis. Oleh sebab itu, alih kode ini termasuk alih kode *metaforikal*.

Selain alih kode dari perspektif sosiolinguistik, dalam data juga ditemukan situasi penggunaan alih kode yang dilakukan oleh responden. Terdapat tiga situasi yang digunakan responden ketika beralih kode, yaitu dalam situasi memberikan pernyataan, memberikan pertanyaan, dan memberikan perintah.

Latar: Percakapan ini terjadi di kelas. Siswa tengah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian, guru menyatakan kekesalannya terhadap salah satu siswa yang belum memahami pelajaran bahasa Indonesia.

(608) G : Jika an ini udah dicontohkan ini gimana. Coba sini, sini, sini! ***Apane sire iki kitemah, gati temen***. 'Bagaimana kamu ini, susah amat'. Mana kata jadinya, kalimat jadinya? Jadinya apa?

SA : "Mengupas"

G : *Uduh, uduh*. Ini dijadikan dua, baru diterjemahkan arti "mengupas" itu apa.

Pada dialog (608) alih kode ditemukan pada tuturan G. Kalimat ***apane sire iki kitemah, gati temen*** 'bagaimana kamu ini, susah amat' muncul dalam bentuk bahasa Jawa Serang. Kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan yang dilakukan oleh G. Hal ini diucapkan oleh G untuk memperingatkan salah satu siswanya yang belum memahami pelajaran.

Pada dialog tersebut, alih kode dilakukan atas motivasi penutur dan diucapkan secara spontan. Penutur sendiri yang membuat perubahan atmosfer dengan mengubah bahasa tanpa mengubah topik pembicaraan. Topik pembicaraan yang dilakukan oleh G, sebelum dan sesudah dilakukan alih kode tetap sama, yaitu membahas tugas atau evaluasi yang dilakukan oleh siswa.

Latar: Percakapan terjadi di kelas ketika belajar mengajar berlangsung. Guru sedang memberikan materi IPA/Sains, kemudian datang beberapa siswa menghampiri guru. Siswa tersebut meminta izin kepada guru untuk pergi ke toilet.

(182) G : *Ayo*, siapa yang mau menjawab?

Apa perbedaan antara daur hidup kambing dan daur hidup kupu-kupu?

Daur hidup kambing dan daur hidup kupu-kupu, *ayo*.

Weh, serayat bengkak, arep ning endi?

‘Rombongan, mau kemana?’

S1 : **Arep jarak iku, pak.**

‘Mau ziarah itu, pak.’

Pada dialog (182) alih kode ditemukan pada tuturan G. Kalimat **weh, serayat bengkak, arep ning endi?** ‘rombongan, mau kemana?’ muncul dalam bentuk bahasa Jawa Serang. Kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan pilihan. G menggunakan pertanyaan ini untuk mendapatkan jawaban dari kumpulan siswa yang hendak pergi tersebut.

Dalam situasi ini terjadi perubahan topik pembicaraan yang dilakukan oleh G. Sebelum G mengatakan kalimat pertanyaan, topik yang dibicarakan ialah daur hidup hewan. Kemudian, terjadi perubahan topik pembicaraan ketika G melakukan alih kode dalam bentuk pertanyaan, yaitu mengenai tujuan kepergian siswanya.

(469) G : Ayo, siapa yang tau?

Ayo, Silki.

Silki maju nong ayu kaya yuyu.

‘Silki cantik ayo maju’

SA : **Isin igah, pak.**

‘Malu, pak’

G : Yuk, barang siapa yang bisa maju nantinya dikasih hadiah.

Pada dialog (469) alih kode ditemukan pada tuturan G. Kalimat **Silki maju nong ayu kaya yuyu** ‘Silki cantik ayo maju’ muncul dalam bahasa Jawa Serang. Situasi alih kode ini terjadi ketika G memerintah salah satu siswanya yang bernama Silki. Perintah yang dilakukan oleh G muncul dalam bentuk perintah penyilaan. G memberikan perintah penyilaan maju ke depan kepada siswa (Silki). G menggunakan bahasa Indonesia ketika bertanya kepada semua siswanya. Kemudian, G beralih ke bahasa Jawa Serang ketika memerintah salah satu siswanya untuk maju ke depan. Dalam dialog ini tidak

ditemukan adanya perubahan topik pembicaraan atau pergantian mitra tutur.

Bentuk-Bentuk Alih Kode Pada Tuturan Guru dan Siswa

Bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan dalam data berupa alih kode antarkalimat, alih kode intrakalimat, alih kode kata tunggal, dan alih kode ekstrakalimat (*emblematic/tag*). Alih kode antarkalimat muncul sebanyak 1 kali pada responden S3 dan S4 sedangkan pada responden G ditemukan 51 kali alih kode antarkalimat. Pada responden S1, S2, dan S5 tidak ditemukan alih kode antarkalimat. Dalam alih kode antarkalimat terdapat dua situasi yang ditemukan, yaitu situasional dan metaforikal. Selanjutnya, responden melakukan alih kode dalam tiga situasi (amanat wacana), yaitu (1) ketika mengungkapkan emosi (pernyataan seruan), (2) mempertanyakan sesuatu (dalam bentuk pertanyaan pengukuh, terbuka, retorik, dan pilihan), dan (3) memerintah (dalam bentuk perintah penyilaan dan perintah biasa).

Latar: Percakapan ini terjadi di kelas ketika guru melakukan evaluasi pada gusas-tugas yang dikerjakan siswa. Ada salah satu siswanya melakukan kerja sama atau saling mencontek pekerjaan teman.

(231) G : Iya, tidak ada usaha sendiri, mikir sendiri padahal di atas meja itu udah ada buku paketnya, yah. Tidak mau *ngebuka-buka dewek*.

Pengene hasil uwong bae, motokopi, nyilih endak uwong, diumbal, nyilih endak uwonge diumbal.

‘Inginnya hasil orang lain, meminjam punya orang lalu dicontek’.

Enak bener, yah.

Salah siji salah kabeh bakale, yah.

‘Salah satu, salah semua yah’

Kan di maja itu ada buku paket masing-masing, silahkan itu dibaca, dipelajari, dibuka yah.

Pada dialog (231) alih kode ditemukan pada tuturan G. Terdapat dua kalimat yang mengandung alih kode dalam dialog tersebut. Kalimat pertama adalah **pengene hasil uwong**

bae, motokopi, nyilih endak uwong, diumbal, nyilih endak uwonge diumbal ‘inginnya hasil orang lain, meminjam punya orang lalu dicontek’ Enak bener, yah dan kalimat kedua adalah *salah siji salah kabeh bakale, yah* ‘salah satu, salah semua yah’. Kedua kalimat tersebut muncul dalam bentuk bahasa Jawa Serang.

Pada dialog terlihat bahwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Serang terjadi pada ujaran yang terpisah. Peralihan kode ini dilakukan dalam satu kalimat penuh dan dalam satu topik pembicaraan (metaforikal). Topik yang dibicarakan ialah siswa yang mencontek pekerjaan teman. Kedua kalimat tersebut diucapkan oleh penutur secara spontan tanpa ada dorongan dari orang lain atau paksaan. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan dalam bentuk seruan yang dilakukan oleh G. Responden G melakukan alih kode tersebut untuk mengungkapkan emosi.

Alih kode intrakalimat muncul sebanyak 28 kali pada responden G sedangkan pada responden lainnya cenderung menggunakan alih kode kata tunggal. Semua tuturan yang mengandung alih kode intrakalimat berada pada situasi tutur yang tidak berubah (metaforikal).

Latar: Percakapan terjadi di kelas ketika guru memberikan tugas kepada siswa. S1 adalah siswa yang melaporkan pada guru bahwa rata-rata siswa mencontek pekerjaan teman yang sudah menyelesaikan lebih dulu.

(230) S1: *nyonto.*

G : Iya, tidak ada usaha sendiri, mikir sendiri padahal di atas meja itu udah ada buku paketnya, yah.

Tidak mau *ngebuka-buka dewek.* ‘membuka-buka sendiri’

Pada dialog (230) alih kode ditemukan pada tuturan G. Kalimat *tidak mau ngebuka-buka dewek* ‘membuka-buka sendiri’ muncul dalam bahasa Jawa Serang. G beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Serang dalam satu ujaran yang sama. Artinya, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Serang terada dalam satu kalimat. Oleh sebab itu, dialog (230) termasuk dalam alih kode antarkalimat (*intra-sentential*). Kemudian, G beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Serang pada topik pembicaraan

yang sama, yaitu kemalasan siswa dalam membaca buku.

Alih kode kata tunggal muncul sebanyak 9 kali pada responden S1, 3 kali pada responden S2, 2 kali pada S5, dan 38 kali pada responden G. Pada responden S3 dan S4 tidak ditemukan alih kode kata tunggal. Terdapat dua kategori alih kode kata tunggal yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran, yaitu alih kode kata tunggal yang terpisah dari tuturan atau ujaran dan alih kode kata tunggal yang terletak atau ada dalam satu tuturan atau ujaran yang sama.

Latar: Percakapan ini terjadi di kelas ketika guru memberikan contoh mengenai menyimak berita dengan baik.

(341) G : Bayi kalau menangis, orang tua pasti tau. Yang pertama bayi menangis adalah?

Semua : Lapar.

G : Lapar.

Itu bahasa isyarat. Yang kedua itu biasanya *ngompol*, yah. ‘Kencing di celana’

Pada dialog (341) alih kode terjadi pada tuturan G. pada dialog tersebut dapat terlihat bahwa G beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Serang lalu kembali lagi ke bahasa Indonesia dalam satu tuturan yang sama. Alih kode yang ditemukan dalam bahasa Jawa Serang terjadi dalam satu kata, yaitu *ngompol* ‘kencing di celana’. G melakukan alih kode kata tunggal pada kata *ngompol* karena keterbatasan atau kesulitan menentukan padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kata *ngompol* terletak di antara tuturan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh responden.

Dalam alih kode ekstrakalimat terdapat dua kategori yang termasuk alih kode ekstrakalimat, yaitu interjeksi dan kategori fatis. Kedua kategori ini muncul dalam bentuk bahasa Jawa Serang dan memiliki makna ungkapan emosi tertentu. Ungkapan emosi yang sering muncul dalam alih kode ekstrakalimat adalah ungkapan kekecewaan. Alih kode ekstrakalimat muncul sebanyak 1 kali pada responden S2 dan S3, 7 kali pada responden G.

Latar: Percakapan ini terjadi di kelas ketika siswa melakukan diskusi atau kerja kelompok. Guru akan memperikan arahan tugas apa yang

harus dikerjakan, tetapi kelompok A sibuk dengan mainan kertas yang dibentuk kapal-kapalan.

(204) SA : Imam, pak. G: Aldi kelompok A. Kelompok A, kelompok A tugasnya, awas!

Awas, *wuit* Aldi! (siswa masih belum fokus)

Kelompok A tugasnya kegiatan 1, awas! (ada pada buku ajar)

SA : Apa?

G : Apa?

Pada dialog (204), alih kode ekstrakalimat ditemukan pada ujaran G dalam bentuk kategori fatis. Kata *wuit* muncul dalam bentuk kategori fatis bahasa Jawa Serang. Kemunculan alih kode ini merupakan sebuah bentuk ungkapan, panggilan, atau meminta perhatian. Kategori fatis *wuit* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu kategori fatis *halo* atau *hai*. Pada dialog (204), G melakukan alih kode kategori fatis untuk meminta salah satu siswa memperhatikan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Penyebab Alih Kode

Penulis menemukan enam penyebab alih kode dalam interaksi pembelajaran di MI AMS. Penyebab pertama adalah topik. Dalam data ditemukan ujaran atau dialog yang mengalami perubahan topik pembicaraan dan tidak mengalami perubahan topik pembicaraan. Penyebab yang kedua adalah adanya keterbatasan kemampuan informan pada suatu bahasa, misalnya kemampuan bahasa Indonesia. Saat informan menemukan kesulitan dalam menemukan suatu padanan kata dalam bahasa Indonesia, maka informan melakukan peralihan kode dalam bahasa Jawa Serang. Penyebab ketiga adalah mitra tutur yang lebih dulu melakukan alih kode. Misalnya, G lebih dulu melakukan alih kode dalam bahasa Jawa Serang, maka S1 (sebagai contoh) akan meneruskan tuturan dengan bahasa Jawa Serang pula atau sebaliknya. Penyebab keempat adalah penutur yang mengutip pembicaraan orang lain. Situasi ini sering dilakukan oleh guru dalam interaksi pembelajaran. Misalnya, guru mengutip pembicaraan salah satu siswa untuk memberikan keterangan lain atau contoh. Penyebab kelima adalah fungsi afektif. Dalam situasi afektif ini

sering dilakukan oleh guru dalam interaksi pembelajaran untuk mengungkapkan emosi, seperti ungkapan kekecewaan. Fungsi afektif ini banyak ditemukan pada G, sedangkan pada S1, S2, S3, S4, dan S5 jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya satus antara G sebagai guru dan S1, S2, S3, S4, dan S5 sebagai siswa. Penyebab keenam adalah perubahan situasi. Terdapat tiga situasi yang responden melakukan alih kode. Pertama, responden melakukan alih kode dalam situasi mengungkapkan pernyataan. Kedua, responden melakukan alih kode dalam situasi mengungkapkan pertanyaan. Terakhir, responden melakukan alih kode dalam situasi memberikan perintah. Ketiga situasi ini telah dijelaskan pada pembahasan di atas.

PENUTUP

Simpulan

Penulis menemukan dua situasi alih kode, yaitu alih kode *situasional* dan alih kode *metaforikal*. Kemudian, terdapat tiga bentuk kalimat, yaitu kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Berdasarkan unsur pragmatiknya, di dalam interaksi pembelajaran di MI AMS terdapat empat jenis alih kode, yaitu (1) alih kode *antarkalimat (inter-sentential)*, (2) alih kode *intrakalimat (intra-sentential)*, (3) alih kode *kata tunggal (single word)*, dan (4) alih kode *ekstrakalimat (extra-sentential/emblematic/tag)*.

Dalam alih kode antarkalimat terdapat alih kode yang bersifat situasional dan metaforikal sedangkan dalam alih kode intrakalimat terdapat alih kode metaforikal saja. Kemudian, dalam alih kode ekstrakalimat terdapat tipe *interjeksi* dan *kategori fatis*. Dalam alih kode kata tunggal, penulis menemukan kelas kata *nomina* yang paling banyak digunakan. Penggunaan alih kode yang paling banyak dilakukan oleh siswa atau guru adalah alih kode antarkalimat. Kemudian, penulis menemukan bahwa responden melakukan alih kode dalam tiga situasi, yaitu (1) ketika mengungkapkan emosi (pernyataan seruan), (2) mempertanyakan sesuatu (dalam bentuk pertanyaan pengukuh, terbuka, retori, dan pilihan), dan (3) memerintah (dalam bentuk perintah penyilaan dan perintah biasa).

Penulis menemukan enam penyebab siswa atau guru MI Ashabul Maimanah Sidayu melakukan alih kode. Penyebab tersebut adalah

(1) topik, (2) keterbatasan kemampuan berbahasa (bahasa kedua), (3) mitra tutur yang lebih dulu melakukan alih kode, (4) mengutip pembicaraan orang lain, (5) fungsi afektif, dan (6) situasi.

Saran

Karena keterbatasan waktu, penelitian ini terbatas pada bentuk-bentuk alih kode dan penyebab alih kode saja. Ada hal lain yang dapat dikaji dalam penelitian lanjutan, seperti, sistem fonologis dalam tuturan informan dan perbedaan struktur alih kode dilihat dari segi usia. Hal ini dapat diteliti karena dari penelitian ditemukan bahwa ada beberapa pengucapan bunyi vokal atau konsonan yang tidak sesuai dan ada beberapa perbedaan dalam penggunaan alih kode antara guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, R & Muysken. 2005. *Language Contact and Bilinguality*. Amsterdam: Amsterdam University Press
- Auer, P. 1999. *Code-Switching in Conversation*. New York: Routledge Taylor and Prancis Group.
- Gardner-chloros, P. 2009. *Code-Switching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge Taylor and Prancis Group.
- Suhardi dan Sembiring. 2009. *Aspek Sosial Bahasa*.
- In Kushartanti, Untung, Y dan Multamia. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. (50—51). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas indoesia.
- Moleong, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muysken, P. 2011. *Code-Switching*. In Mesthrie, R. *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. (301—315). Cambridge: Cambridge University Press.
- , 2000. *Bilingual Speech A Typology of Code Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan. 1986. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Santrock, J. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

